

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hindia Timur atau Indonesia telah lama dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah seperti vanili, lada, pala dan cengkeh. Rempah-rempah ini digunakan untuk mengawet makanan, bumbu masakan, bahkan obat. Karena kegunaannya, rempah-rempah ini sangat laku di pasaran dan harganya pun mahal. Hal ini mendorong para pedagang Asia Barat datang dan memonopoli perdagangan rempah-rempah. Mereka membeli bahan-bahan ini dari para petani di Indonesia dan menjualnya kepada para pedagang Eropa.

Namun, jatuhnya Kota Konstantinopel pada tahun 1453 ke Turki Utsmani mengakibatkan pasokan rempah-rempah ke wilayah Eropa terputus. Hal ini dikarenakan boikot yang dilakukan oleh Turki Utsmani. Situasi ini mendorong orang-orang Eropa menjelajahi jalur pelayaran ke wilayah yang banyak memiliki bahan rempah-rempah, termasuk kepulauan Nusantara (Indonesia).

Dalam perkembangannya, mereka tidak saja berdagang, tetapi juga menguasai sumber rempah-rempah di negara penghasil. Dimulailah era kolonialisasi Barat di Asia . pada bab ini akan diuraikan tentang kedatangan bangsa Eropa hingga terbentuknya kekuasaan kolonial Barat di Indonesia.

Kepulauan Nusantara sangat strategis karena berada diantara dua benua dan dua samudra, yang menjadi lintas budaya dari berbagai penjuru dunia. Berbagai Bangsa dan Negara di belahan dunia tentu merasa tertarik keberadaan Nusantara disebabkan hasil kekayaan alam yang melimpah ruah. Sejak berabad-abad lalu, Nusantara menjadi salah satu jalur pelayaran Internasional ataupun Nasional, sekaligus pusat perniagaan rempah-rempah; terutama Nusantara bagian Timur. Mulanya hanya pelaut-pelaut ulung Nusantara seperti Bugis, Makasar, maupun dari Negara lain diantaranya Arab, Gujarat (India) dan Cina yang mengetahui jalan menuju ke Maluku khususnya Tidore kemudian di susul oleh bangsa-bangsa Eropa lain seperti Portugis, Spanyol dan Belanda, semuanya dengan maksud sama yaitu untuk berdagang dan menguasai wilayah tersebut.

Kedatangan pedagang Eropa di wilayah ini, pada awalnya untuk mencari rempah-rempah, sehingga terjadi kontak dagang antara penguasa setempat dengan pedagang asing. Kemudian pengaruh bangsa asing ini semakin kuat, lama kelamaan mempengaruhi sistem ekonomi dan politik. Ekspansi ekonomi yang pada awalnya menjadi tujuan utama bangsa-bangsa Eropa, akhirnya berkembang menjadi ekspansi politik, karena mereka menyadari bahwa perdagangan tidak akan dapat mereka lakukan dengan lancar tanpa penguasaan wilayah.

Ekspansi politik tersebut menimbulkan serangkaian perlawanan dari pihak penguasa-penguasa pribumi. Akibatnya mereka mengembangkan sistem pertahanan dengan mendirikan bangunan arsitektural perbenteng sebagai bagian dari kota dan

pemukiman sekaligus kubu pertahanan. Hal ini ditandai dengan berdirinya benteng-benteng di pusat kekuasaan kerajaan yang letaknya tidak jauh dari pantai, sebagai sistem pertahanan sekaligus pusat pengawasan dan aktivitas dagang. Seperti peninggalan antara lain Keraton Kesultanan Tidore dan Masjid.

Sejalan dengan hal di atas kedatangan bangsa Eropa di Maluku Utara pada abad ke-15 sering dipandang sebagai masa paling penting dalam sejarah kawasan ini. Pandangan ini sangat beralasan karena kedatangan bangsa Eropa terutama Portugis dan Belanda khususnya, memiliki dampak yang sangat besar terhadap Indonesia secara keseluruhan.

Bangsa Indonesia adalah sebuah negeri kepulauan yang memiliki kekuasaan palng luas yaitu lautan dan hamparan pulau-pulau kecil dan besar yang menambah indahnnya panorama alam bagaikan hamparan bintang di langit. Alam yang mendukung kemudian pola kehidupan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera menambah kayanya bangsa Indonesia.

Sejak tahun 650 M, mulailah dikenal orang cengkeh-cengkeh di Eropa, karena dibawa oleh saudagar-saudagar Arab, yang membawanya kepelabuhan-pelabuhan Iran untuk diperniagakan ke Eropa. Sejak itu ramailah perniagaan orang Arab dan Iran menuju Maluku untuk mencari cengkeh itu, sebab harganya sangat mahal di Eropa. Diduga keras bahwa kapal-kapal yang membawanya akan mendapatkan

untung yang berlipat ganda. Maluku adalah tempat tumbuh dan berkembangnya cengkih alami di hutan-hutan, yang kemudian ditanami secara teratur oleh penduduk.

Suasana yang demikian harmonisnya ini dapat mempersatukan berbagai kalangan suku, agama dan budaya demi terciptanya kepentingan bangsa dan mewujudkan kehidupan yang bebas dari segala kepentingan. Hal ini seperti terdabaikan ketika masuknya bangsa barat ke Indonesia yang bukan merupakan tujuan suci melainkan menghancurkan tatanan tersebut. Mulanya bangsa Portugis dan Spanyol pada abad ke-16 dan kemudian Bangsa Belanda pada abad ke-17 telah membuat mudarnya tatanan kehidupan masyarakat tersebut karena mereka memiliki tujuan untuk menggali keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari monopoli perdagangan rempah-rempah yang disertai tindakan eksterminasi, intervensi dan adu domba telah membuat kehidupan rakyat tersiksa dan melarat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti dengan formulasi judul ***“Intervensi Bangsa Portugis Terhadap Kerajaan Tidore Dan Kerajaan Ternate Pada Abad Ke-XVI ”*** Di Provinsi Maluku Utara, Daerah Maluku Kie Raha (Provinsi Maluku Utara) adalah sebuah kawasan yang terletak di ufuk timur bagian utara dari kepulauan yang tumbuh berkembang sejak puluhan abad yang silam. Kawasan ini telah lama dikenal oleh Bangsa Barat seperti Portugis, Spanyol dan Belanda maupun orang-orang Timur Tengah di Asia.

Potensi sumber daya alam yang melimpah, dan dikenal sebagai penghasil bahan-bahan komoditi utama dunia, seperti cengkeh dan pala yang memang sangat dibutuhkan oleh manusia khususnya Bangsa Eropa pada masa tersebut.

1.2 Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Temporal : Masalah penelitian ini, difokuskan pada abad ke XVI, karena pada abad ke-XVI belum ada yang meneliti sehingganya dengan hadirnya penelitian ini untuk mengungkap semua tentang intervensi bangsa Portugis terhadap Kerajaan Tidore dan Ternate di Moluku Kie Raha.
2. Sparsial : Penelitian ini difokuskan di Moloko Kie Raha pada masa kejayaan Bangsa Portugis pada abad XVI.
3. Scape : Penelitian ini lokasi dipusatkan pada Provinsi Maluku Utara yaitu Kerajaan Tidore dan Ternate.

1.3 Rumusan Masalaah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk intervensi bangsa Purtogis terhadap kerajaan Tidore dan Ternate ?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya intervensi bangsa Potugis terhadap kerajaan Tidore dan Ternate ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk intervensi bangsa Portugis terhadap kerajaan Tidore dan Ternate.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya intervensi bangsa Portugis terhadap kerajaan Tidore dan Ternate

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pengalaman latihan yang bermanfaat di dalam pengembangan sikap ilmiah
2. Menjadi acuan bagi pemerintah setempat dalam mengantisipasi hal-hal yang terjadi, yang tidak diinginkan bersama.
3. Bagi penulis khususnya dalam menghayati dan memahami persoalan-persoalan yang timbul dan dapat memberikan sumbangsi pemikiran, guna mengatasi berbagai masalah yang muncul dikalangan kedua kerajaan Tersebut.
4. Selain hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu-ilmu sosial umumnya.
5. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembanding tentang keadaan kedua masyarakat di Kota Tidore Kepulauan dan masyarakat Kota Ternate.

6. Sebagai upaya menerapkan konsep dan teori yang diperoleh melalui pengalaman di bangku perkuliahan.
7. Dapat mengembangkan kontribusi pemikiran yang positif bagi pemerintah provinsi Maluku Utara dalam hal pengembangan ilmu sejarah di Tidore dan Ternate.
8. Untuk memberikan bahan pemikiran dan bahan bacaan dalam keputakaan, khususnya perpustakaan yang ada di Kota Tidore Kepulauan, Kota Ternate, Propinsi Maluku Utara.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan suatu hal yang cukup penting dalam mengadakan suatu penelitian, oleh karena itu obyek dalam penelitian ini ditetapkan oleh peneliti yakni Intervensi Bangsa Portugis Terhadap Kerajaan Tidore Dan Ternate, di Provinsi Maluku Utara.

1.5.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini di mulai dari bulan April sampai pada bulan Mei tahun 2013

1.5.4 Lokasi Penelitian

Dalam suatu penelitian, lokasi penelitian yang menjadi sasaran penelitian merupakan keharusan mutlak yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian

ini yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan di Kerajaan Tidore dan Kerajaan Ternate Provinsi Maluku Utara.

1.5.3 Pendekatan

Sebagaimana dalam penelitian sejarah, maka masalah pendekatan merupakan permasalahan inti dari metodologi penelitian sejarah, dengan demikian sesuai objek penelitian yang telah ditetapkan maka penulis menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan sosio-historis dengan tinjauan ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi, Politik, dan Ekonomi sesuai dengan permasalahan penelitian.

1.6 Jenis dan Metode Penelitian

1.6.1 *Jenis Penelitian*

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif dalam penelitian ini adalah karena secara prinsip tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena. Penggunaan jenis penelitian ini dipandang lebih mendukung dalam memberikan arti dan makna yang berguna dalam menyerap permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.6.2 *Metode Penelitian*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan penelitian sebagai berikut :

Heuristik yaitu Proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Sumber tersebut terdiri sumber primer dan sumber sekunder. sumber primer adalah kesaksian dari pada seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau

saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari pada siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.

Untuk memperoleh data yang autentik, mengenai data penelitian ini maka penulis mengemukakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Pertama, teknik wawancara atau sumber lisan, yaitu penulis mewancarai langsung dengan tokoh-tokoh yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Sumber lisan berupa komunikasi atau wawancara dengan Sultan dan tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat, budayawan, tokoh masyarakat dan pejabat-pejabat pemerintah yang terkait yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Kedua, Teknik dokumenter, yaitu melacak sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis yang berupa literatur-literatur yang memuat data yang relevan dengan penelitian.

Kritik (pengujian) terhadap sumber, yaitu kegiatan berupa menyelidiki atau menguji apakah sumber sejarah itu nyata atau tidak. Kritik ini terdiri dari dua yaitu *kritik ekstern dan kritik inter*. *Kritik ekstern* adalah pengujian terhadap otentivitas sumber, apakah asli, turunan, palsu, dan relevan tidaknya suatu sumber, dan kritik eksternal juga berfungsi melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan *kritik intern* adalah pengujian terhadap isi atau kandungan sumber dan bertujuan untuk memilih data menjadi fakta.

Interpretasi atau penafsiran, pada tahap ini penulis mencari saling hubungan antara berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian ditafsirkan, atau dengan kata lain kegiatan ini menetapkan makna yang berkaitan dengan fakta yang diperoleh yaitu menafsirkan sumber-sumber keterangan yang kita dapat berdasarkan data yang telah dikritik. Berdasarkan interpretasi data tersebut maka setelah fakta terkumpul fakta disusun sesuai dengan tingkatan peristiwa, yang selanjutnya dianalisa secara kualitatif.

Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan dan disajikan secara tertulis sebagai kisah sejarah atau dengan kata lain, tahap penulisan ini merupakan suatu kegiatan intelektual karena penulis harus menyerahkan segala kemampuannya intelektualnya dalam penulisan yang telah ditafsirkan dari fakta-fakta, konsep, generalisasi, teori dan hipotesis sehingga menghasilkan suatu penulisan sejarah yang utuh.

Berdasarkan metode penelitian sejarah yang telah diuraikan di atas, maka diharapkan dapat merekonstruksikan berbagai fakta sejarah yang berhasil ditemukan, khususnya tentang masuknya bangsa Eropa khususnya bangsa Portugis dan pengaruhnya terhadap Kerajaan Tidore dan Kerajaan Ternate.

1.7 Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan subyek data. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian dan melalui wawancara dengan subjek data. Untuk memperoleh

data atau informasi yang akurat, maka penulis menggunakan pendekatan secara langsung kepada para pemangku adat, dan tokoh masyarakat.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber data tertulis berupa laporan, karya-karya ilmiah, arsip, buku-buku literatur serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi langsung berperan pasif. Observasi dilakukan pada saat peneliti berada di tempat penelitian yaitu mencari informasi tentang Intervensi bangsa Portugis terhadap Kerajaan Tidore dan Ternate.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat utama dalam pengumpulan data dan informasi dari subjek (responden) tentang objek yang diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam sifatnya terbuka dan tidak formal. Cara ini pada umumnya lebih efektif dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Dengan wawancara mendalam ini, peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan, dan membuat informan ramah dalam memberikan informasi, yakni berupa data tentang Intervensi bangsa Portugis terhadap Kerajaan Tidore dan Ternate.

3. Mencatat dokumen

Dalam proses pencatatan diusahakan dicatat berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik yang tertulis dalam dokumen maupun yang tersirat. Teknik mencatat dokumen menurut (Sutopo, 2006: 81) disebut sebagai *content analysis*, sebagai cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya.

Dalam melakukan teknik ini perlu disadari bahwa peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Oleh karena itu dalam menghadapi beragam arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bisa bersikap kritis dan teliti. Dalam suatu penelitian arsip dan dokumentasi sebagai alat pelengkap dalam penulisan, dan sebagai salah satu bukti konkrit dalam pengumpulan data tentang objek yang diteliti, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada wawancara dan observasi.

1.9 Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan data-data yang ada, dengan demikian penelitian ini telah sampai tahap ketiga dari model penulisan sejarah, yaitu interpretasi. Hasil interpretasi inilah yang menjadi hasil penelitian yang akan dicantumkan dalam BAB IV atau pembahasan yang disebut sebagai historiografi.

1.10 Tahap-Tahap Penelitian

Agar dapat memperjelas penelitian ini, maka peneliti merencanakan penelitian ini dilakukan dengan rencana kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap pertama

- Observasi di lokasi penelitian
- Melakukan wawancara dengan sultan dan masyarakat

2. Tahap kedua

- Mengamati keadaan lokasi penelitian
- Persiapan analisis data

3. Tahap ketiga

- Melakukan wawancara dengan pemerintah setempat
- Melakukan catatan lapangan sesuai dengan data yang diperoleh
- Melakukan pendekatan secara ilmiah
- Menyusun hasil penelitian

4. Tahap keempat

- Menyusun hasil penelitian dengan menghubungkan teori-teori yang ada dengan teori-teori yang relevan

5. Tahap kelima

- Menyusun hasil penelitian dengan menghubungkan teori yang didapatkan atau diperoleh di lokasi

6. Tahap keenam

- Penyusunan laporan akhir

